

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia bercita-cita menjadi Negara yang berbudaya membaca untuk bisa mewujudkan misi tersebut diperlukan kegiatan untuk mengingatkan bahwa membaca bukan hanya tentang membuka jendela dunia tetapi mampu membuat seseorang bisa melihat suatu hal diluar imajinasi yang mereka miliki. Membaca buku bisa menjadi inspirasi bagi seseorang juga karena dapat mengembangkan serta meningkatkan minat seseorang dalam membaca dan menulis. Menulis bisa dilakukan oleh semua orang dimulai dari kebiasaan seseorang membaca buku.

Membaca bukan hanyalah sebatas kegiatan membaca saja tetapi dengan melakukan hal tersebut seseorang bisa membuka imajinasi dan daya kreativitas yang mereka miliki. Kegiatan membaca sebuah kegiatan penting yang sudah dilakukan sejak zaman sejarah bahkan pada zaman Indonesia dijajah oleh negara lain, kegiatan membaca sudah dilakukan sejak saat itu. Pada kenyataannya pada saat itu kegiatan membaca bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan pada saat itu. Bahkan, belum tentu masyarakat pada saat itu sudah bisa membaca, karena banyak dari mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak pada

zaman itu. Ketika sedang mengalami masa penjajahan kesempatan untuk memperoleh pendidikan sangatlah terbatas hanya orang-orang tertentu saja sehingga hanya beberapa masyarakat yang bisa merasakan bangku sekolah dan sisanya sekitar 90% masih mengalami buta huruf pada saat itu.<sup>1</sup> Sehingga, banyak masyarakat yang tidak bisa membaca (buta aksara), karena hal tersebut membuat mereka tidak bisa memberikan atau mengajarkan pendidikan kepada anak – anaknya.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidik pertama yang paling tepat untuk seorang anak adalah keluarga, dimana anak akan mengikuti dan mencontoh perilaku dari orangtuanya. Maka pemerintah mencoba melakukan berbagai cara untuk bisa mengurangi permasalahan yang ada hingga akhirnya muncul Pendidikan Non Formal pada saat itu. Bisa dibayangkan jika, keluarga yang seharusnya bisa mengajarkan pendidikan dasar kepada anak-anaknya tetapi tidak dapat melakukannya karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Sodik A Kuntoro–Pengamat Sosial Kemasyarakatan mengatakan bahwa, penyebab buta aksara dipengaruhi oleh masih tingginya angka putus sekolah.<sup>2</sup> Karena jika

---

<sup>1</sup> Matanasi, Petrik. *Sekolah – Sekolah di Zaman Belanda*. <https://tirto.id/sekolah-sekolah-di-zaman-belanda-bXbV> (artikel diakses pada tanggal 29/3/2018 pukul 13.10 Wib)

<sup>2</sup> Hidayanti Inayah, Literasi, Hak Asasi Yang (Nyaris) Dilupakan. <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/pendidikan/88-literasi-hak-asasi-yang-nyaris-terlupakan>. Diakses pada tanggal 29/3/2018/ pukul 10:08 WIB

seseorang mengalami putus sekolah khususnya ketika dia masih duduk di kelas I hingga kelas III, maka dalam empat tahun ke depan dia tidak menggunakan baca, tulis, hitung dia akan mengalami buta aksara. Hal itu bisa terjadi karena tidak adanya proses atau kegiatan pembiasaan baca, tulis dan hitung yang dilakukan setelah dia mengalami putus sekolah. Karena, jika seseorang melakukan kegiatan baca atau tulis dilakukan secara terus – menerus itu dapat mencegah seseorang menjadi buta aksara.

Kegiatan membaca, menulis, mengitung atau memaknai/memahami dan mampu mengimplementasikannya di kehidupan sehari–hari ini yang dinamakan literasi. Keadaan ketika seseorang terbiasa melakukan baca-tulis secara terus–menerus sehingga akan terbentuk karakter, akhlak dan kepribadian pada diri seseorang karena, orang–orang yang masih menyandang buta aksara (buta huruf) akan lebih tertinggal dan terbelakang daripada mereka yang pandai dan bisa membaca. Mereka yang menyadari akan pentingnya literasi untuk mendukung keberhasilan bagi dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Dengan melek aksara ini merupakan dasar untuk setiap manusia, agar dengan membaca dan dalam menggunakan informasi dapat membuat seseorang bisa meningkatkan kualitas yang ada didalam dirinya. Terlebih lagi sekarang Indonesia sudah masuk ke dalam Masyarakat Ekonomi

Asean (MEA) dan penerapan Hi-Tech society (masyarakat berteknologi tinggi) yang harus membuat seseorang paham akan era informasi saat ini. Oleh karenanya, literasi tentulah sangat penting dalam membangun serta menyejahterakan kehidupan social seseorang.

Data menunjukkan tingkat literasi di Indonesia sebenarnya saat ini sudah mengalami kenaikan tetapi tidak signifikan dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Wakil Ketua Bidang Humas, Riset, dan Informasi IKAPI Pusat Indra Laksana di Jakarta, IKAPI melihat minat baca meningkat, tetapi interaksinya sudah multimedia bukan hanya buku. Adanya peningkatan minat baca tetapi berbasis daring.<sup>3</sup> Dan menurut data yang dikeluarkan oleh TB Gramedia bahwa ada 33.199.557 eksemplar buku terjual di Indonesia sepanjang 2013 (data TB Gramedia). Berdasarkan kontribusi terhadap angka penjualan, kategori berikut menyumbang angka penjualan terbesar di Indonesia.<sup>4</sup>

Walaupun Indonesia menunjukkan kenaikan dalam minat baca tetapi dalam hasil Pogram Penilaian Pelajar Internasional atau dikenal dengan PISA (Programme for International Student

---

<sup>3</sup> Yuliana Ratnasari. IKAPI : Minat Membaca Meningkat, Penjualan Buku Menurun. <https://pgi.or.id/ikapiminat-baca-meningkat-penjualan-buku-menurun/>, diakses pada 3/29/2018 pukul 11:35 wib

<sup>4</sup> IKAPI, Data Perbukuan Indonesia, <http://ikapi.org/2018/01/25/data-perbukuan-indonesia/>, Diakses pada 3/29/2018 pukul 11.40 WIB

Assesment) yang dilakukan oleh OECD (Organisation of Economic Co-Operation and Development) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa rerata capaian Indonesia pada ketiga aspek, yakni kemampuan sains, matematis, dan membaca dibawah rerata negara partisipan lainnya. Di mana Indonesia menempati ranking 62 untuk sains, 63 untuk matematika, dan 64 untuk membaca dari 70 negara partisipan. Laporan ini memberikan gambaran kepada kita bahwa literasi harus menjadi perhatian seluruh komponen bangsa.<sup>5</sup>

Hal ini bisa dikarenakan beberapa faktor masih rendahnya literasi membaca di Indonesia sehingga angka minat baca di Indonesia masih tinggi. Sudah banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah untuk bisa meningkatkan masyarakat agar gemar membaca. Seperti diadakannya Gerakan 10 Menit Membaca yang dicanangkan oleh Anies Baswedan ketika masih menjabat menjadi Mendikbud, diadakannya perpustakaan keliling yang menyediakan bahan buku bacaan kepada masyarakat, dan yang lainnya. Tetapi, yang sangat disayangkan adalah ketika pergantian pemerintahan maka program yang lama pun terkadang ditinggalkan begitu saja dan menggantinya dengan program yang baru. Ketika hal ini terjadi maka tidak akan terlihat apakah program tersebut dapat dikatakan

---

<sup>5</sup> OECD. (2016). Programme For International Student Assessment PISA, diakses dari:<https://www.oecd.org/> pada 17/07/2018 pada pukul 20:55 WIB

berhasil atau tidak karena baru dilaksanakan “seumur jagung” sehingga tidak terlihat hasilnya seperti apa.

Melihat permasalahan minat baca serta rendahnya pemahaman mengenai literasi yang dialami oleh masyarakat Indonesia membuat pemerintah untuk mengadakan program agar bisa meminimalisir permasalahan yang ada dengan, seperti yang dituliskan di Undang – Undang No.20 Tahun Pasal 26 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pada ayat (1) dan (3) berisi tentang, (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan pemustaka.<sup>6</sup>

Melihat hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal pun ikut membantu mencerdaskan bangsa pula. Hal ini terlihat dari pendidikan nonformal yang memiliki program

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pasal 26. ayat 4.

Pendidikan Keaksaraan, dimana dengan adanya program ini dapat membantu mewujudkan cita – cita dari Negara ini menjadi budaya membaca dan dapat meningkatkan angka gemar membaca bagi semua lapisan masyarakat.

Dengan adanya realitas tersebut, pemerintah pun menggiatkan program pengembangan budaya baca, yaitu program yang tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan budaya baca pada masyarakat dan untuk membangun masyarakat agar menjadi masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya, maju dan mandiri. Program yang secara nasional dikembangkan adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang berfungsi seperti perpustakaan.<sup>7</sup>

Dalam bukunya Dr. Soeprijanto Pendidikan Masyarakat Kedepan memungkinkan, TBM dapat menjadi pusat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mencari informasi dan bahan bacaan dari internet. Dan untuk kegiatan operasionalnya akan dilaksanakan<sup>8</sup> sesuai dengan panduan operasional penyelenggaraan TBM.

Taman Bacaan Masyarakat (yang seterusnya disebut TBM) merupakan salah satu program yang ada di dalam satuan pendidikan nonformal. TBM hadir di lingkungan masyarakat dengan membawa misi untuk menjadi tempat penyedia layanan informasi

---

<sup>7</sup> Soeprijanto,dkk, *Pendidikan Masyarakat Kedepan*, UNJ PRESS, Jakarta, 2011, hlm.205

<sup>8</sup> Ibid.,hlm.205

untuk masyarakat yang dilakukan secara swadaya atau pemerintah yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa adanya kecanggungan yang terjadi didalamnya. Hakikat dari taman bacaan masyarakat adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sehingga, benar adanya bahwa siapa saja boleh menyelenggarakannya, baik perseorangan maupun lembaga institusi, bahkan pihak swasta dan pengelolaan yang diambil dari sumber-sumber masyarakat yang tidak mengikat.<sup>9</sup>

Melalui pengelolaan yang dilakukan oleh TBM hadir untuk bisa membantu dalam pengembangan budaya baca pada masyarakat. Sehingga dapat membantu program yang diadakan oleh pemerintah untuk menggiatkan pengembangan budaya baca serta membentuk masyarakat yang berpengetahuan. Seperti model pengelolaan 3M<sup>3</sup> yang diterapkan oleh TBM@KDA Bumi Tridharma adalah salah satu upaya menumbuhkan minat baca. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program TBM, seperti meningkatkan minat baca dan kegemaran menulis, mengembangkan kreativitas anak dan melakukan diskusi dengan masyarakat.

TBM@KDA Bumi Tridharma adalah subyek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. TBM@KDA Bumi Tridharma yang berada

---

<sup>9</sup> Somantri, Tatang dan Hermana Apip, *Mengelola TBM yang Kreatif dan Produktif*. PP PNFI I Bandung. hlm. 3

di Jalan Tridharma Utama I No. 12 RT 001/012, Cilandak barat, Jakarta Selatan, 12430. Dan didirikan oleh Bapak Yopie Dahlan, MBA yang berdiri pada tanggal 3 Oktober 2010. Pak Yopie mengubah garasi rumahnya menjadi taman bacaan masyarakat yang bertujuan agar dapat menyebarkan virus literasi melalui buku-buku miliknya. Pak Yopie berharap dengan adanya berdirinya taman bacaan ini dapat menjadi salah satu tempat rekreasi dan bahkan tempat untuk menimba ilmu selain di sekolah bagi warga sekitar maupun anak – anak melalui buku – buku yang ada didalam taman bacaan ini.

Berbagai macam pelaksanaan telah dilakukan oleh TBM@KDA Bumi Tridharma untuk bisa menggiatkan misinya yaitu, menyebarkan virus literasi melalui banyak hal. Dengan menerapkan model pengelolaan pola 3M<sup>3</sup> merupakan sebuah konsep dasar dalam menumbuhkan minat baca yang dilakukan di TBM@KDA Bhumi Tridharma. Model pengelolaan pola 3M<sup>3</sup> memiliki arti, Melihat-Menulis, Mendengar-Menulis dan Membaca-Menulis. Maksud dari pola 3M<sup>3</sup> ini adalah mendengar dan menulis seperti yang sudah di paparkan bahwa pengelola mendogengkan sebuah cerita kepada anak dan anak menceritakan kembali cerita tersebut dengan bahasanya sendiri. Melihat dan menulis, hal ini yang dilakukan oleh pengelola adalah mengadakan atau menggelar kegiatan nonton film edukasi untuk anak, yang mana setelahnya

mereka harus menuliskan atau menceritakan kembali hal – hal dan pelajaran apa saja yang mereka dapat maknai dari film tersebut. Dan yang terakhir membaca dan menulis, mereka yang telah membaca buku cerita atau lainnya, menuliskan kembali atau makna apa yang telah mereka ambil dari buku yang mereka baca. Sehingga, mereka dapat memahami maksud dari buku tersebut.

TBM@KDA Bumi Tridharma mencoba memberikan pelayanan yang prima dengan memberikan fasilitas yang mampu mendukung para pemustakanya. Seperti, ruang baca yang nyaman untuk para pemustaka ingin membaca buku disana, memiliki ruangan yang bersih dan memiliki pencahayaan yang terang untuk membaca disana. Selain itu, tersedianya fasilitas baik itu computer, mesin fotokopi, permainan edukatif yang dapat di gunakan oleh para pemustaka dan koleksi buku yang ada di dalam TBM@KDA Bumi Tridharma pun tersusun dengan rapi dengan jenis buku yang beraneka ragam. Namun, walaupun berbagai pelaksanaan kegiatan serta pelayanan fasilitas cukup memadai hal ini masih kurang meningkatkan pengunjung untuk datang ke TBM@KDA Bumi Tridharma. Padahal TBM@KDA Bhumi Tridharma hadir untuk bisa memenuhi kebutuhan informasi kepada masyarakat.

Mengacu dari pemaparan diatas kita dapat melihat bahwa masih rendahnya minat baca masyarakat khususnya dalam memanfaatkan salah satu program satuan pendidikan yaitu taman

bacaan masyarakat yang ikut berperan dalam mencerdaskan masyarakat melalui sumber bacaan yang ada didalamnya. Fenemona ini tentunya sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui suatu penelitian yang dilakukan di TBM@KDA Bhumi Tridharma karena penulis ingin mengangkat masalah mengenai pengelolaan yang dilakukan oleh TBM dalam penelitian yang berjudul Studi Kasus Pengelolaan Menumbuhkan 3M<sup>3</sup> di TBM@KDA Bhumi Tridharma, Cilandak Jakarta Selatan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari latarbelakang tersebut maka peneliti memfokuskan penelitiannya adalah : “bagaimana pengelolaan TBM yang dilakukan oleh pengelola di TBM@KDA Bhumi Tridharma, Cilandak Jakarta Selatan?”. Fokus pertanyaan penelitian yang akan dikaji adalah:

1. Model pengelolaan 3M<sup>3</sup> yang diterapkan oleh TBM@KDA Bhumi Tridharma
2. Kendala yang dialami dalam menerapkan model pengelolaan 3M<sup>3</sup> di TBM@KDA Bhumi Tridharma

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisa dan memahami model pengelolaan 3M<sup>3</sup> yang diterapkan oleh TBM@KDA Bhumi Tridharma
2. Menganalisa dan memahami kendala dalam menerapkan model pengelolaan 3M<sup>3</sup> di TBM@KDA Bhumi Tridharma

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, kegunaan penelitian ini untuk mengetahui model pengelolaan 3M<sup>3</sup> yang dilakukan oleh pengelola dalam menumbuhkan minat membaca pada pemustaka.
2. Bagi pendidikan masyarakat, kegunaan penelitian ini untuk menjadi data apakah fungsi dari berdirinya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sudah sesuai dengan semestinya atau belum.
3. Bagi mahasiswa, kegunaan penelitian ini untuk memberikan tambahan wawasan kepada mahasiswa tentang peran dari adanya Taman Bacaan Masyarakat (TBM).